



Efektivitas Video Animasi Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dasar Pasien Diabetes Melitus

Dalillah Mustika Fatihah¹, Enni Juliani², Ribka Sabarina Panjaitan³

¹S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada

¹dalillahmustika@gmail.com

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic disease that requires a comprehensive understanding from patients to prevent complications. However, conventional health education often proves to be less effective in increasing patient knowledge. This study aims to determine the effectiveness of using animated videos as an educational medium to improve the basic knowledge of diabetes mellitus patients at the Sawah Besar Community Health Center. The research employed a true experimental design with a post-test only control group approach involving 116 respondents divided into two groups: intervention and non-intervention. The instrument used was the DKQ-24 questionnaire, with data analysis using the Mann-Whitney test. The results showed that the majority of respondents in the intervention group (72.4%) had good knowledge, while in the non-intervention group, most (91.4%) fell into the low knowledge category. The statistical test revealed a significant difference between the two groups ($p = 0.000$). In conclusion, animated videos are effectively used as an educational medium to enhance the basic knowledge of patients with diabetes mellitus because they can convey information in an engaging, easily understandable manner, and reach various backgrounds of respondents.

.Keywords: Diabetes mellitus, health education, knowledge, animation video

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan pemahaman menyeluruh dari pasien untuk mencegah komplikasi. Namun, edukasi kesehatan yang bersifat konvensional seringkali kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan video animasi sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dasar pasien diabetes melitus di Puskesmas Sawah Besar. Penelitian menggunakan desain *true experimental* dengan pendekatan *post-test only control group design* terhadap 116 responden yang dibagi menjadi dua kelompok: intervensi dan non-intervensi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner DKQ-24, dengan analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden kelompok intervensi (72,4%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan pada kelompok non-intervensi sebagian besar (91,4%) berada pada kategori pengetahuan rendah. Uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($p = 0,000$). Kesimpulannya, video animasi efektif digunakan sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dasar pasien diabetes melitus karena dapat menyampaikan informasi secara menarik, mudah dipahami, dan menjangkau berbagai latar belakang responden.

Kata kunci: Diabetes mellitus, edukasi kesehatan, pengetahuan, video animasi

© 2025 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit metabolismik kronis yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah, dan merupakan salah satu penyebab kematian utama secara global. Kondisi ini dapat merusak organ vital seperti jantung, ginjal, mata, pembuluh darah, dan sistem saraf. DM tipe 2 merupakan bentuk yang paling umum, umumnya terjadi pada

orang dewasa akibat resistensi insulin atau produksi insulin yang tidak mencukupi. Dalam tiga dekade terakhir, prevalensi DM tipe 2 meningkat tajam di berbagai negara tanpa memandang tingkat ekonominya. Sementara itu, DM tipe 1—yang dikenal sebagai diabetes juvenil—terjadi akibat ketidakmampuan pankreas memproduksi insulin [1].

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 830 juta orang di dunia hidup dengan diabetes, sebagian besar berasal dari negara berpendapatan rendah dan menengah. Pada tahun 2022, prevalensi diabetes pada usia ≥ 18 tahun mencapai 14%, meningkat dua kali lipat dari tahun 1990. Lebih dari separuh penderita, terutama yang berusia ≥ 30 tahun, tidak mendapatkan pengobatan, dan angka ini terus meningkat setiap tahunnya [1].

Berdasarkan hasil laporan Riskesdas Prevalensi diabetes di kalangan populasi semua usia menurut diagnosis medis adalah 1,7%. Sementara itu, prevalensi diabetes yang berusia 15 tahun ke atas menurut diagnosis medis mencapai 2,2%, dan berdasarkan hasil pengukuran kadar gula darah, persentasenya adalah 11,7%. Provinsi-provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi diabetes tertinggi menurut diagnosis dokter untuk seluruh populasi adalah DKI Jakarta (3,1%), Jogjakarta (2,9%), dan Kalimantan Timur (2,3%). Sedangkan urutan tiga menurut diagnosis medis, provinsi di Indonesia dengan tingkat diabetes tertinggi di antara orang berusia 15 tahun ke atas adalah DKI Jakarta (3,9%), Jogjakarta (3,6%), dan Kalimantan Timur (3,1%) [2]. Di Jakarta sendiri Prevalensi diabetes mellitus berdasarkan di Jakarta Timur mencapai 58,4%, Jakarta Pusat dengan 52,4%, Kepulauan Seribu dengan 50,37%, Jakarta Utara dengan 55,4%, Jakarta Selatan dengan 63,6%, dan Jakarta Barat dengan 50,8% [3].

Diabetes melitus dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Pola makan tidak teratur, gaya hidup sedentari, obesitas, kurang aktivitas fisik, dan kebiasaan merokok merupakan faktor risiko utama. DM dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius seperti gangguan penglihatan, penyakit jantung, gagal ginjal, disfungsi seksual, infeksi paru, luka yang sulit sembuh, hingga stroke [4].

Mencegah atau mengelola dampak masalah DM sangat penting karena tingkat keparahan konsekuensi ini. Dengan melakukan edukasi kesehatan dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien, upaya pencegahan untuk menanggulangi ancaman DM dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat. Video animasi merupakan salah satu jenis media edukasi yang dapat dimanfaatkan.

Cara profesional kesehatan mendidik masyarakat telah berkembang sebagai hasil dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Strategi pengajaran mutakhir, termasuk menggunakan animasi, dapat meningkatkan proses pendidikan. Teknologi informasi juga menawarkan fleksibilitas, sehingga pasien dapat mengakses materi edukasi dari mana saja. Melalui media video animasi, informasi dan pengetahuan dapat disampaikan

dengan lebih efektif, meningkatkan keterampilan edukator dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan [5].

Penggunaan video animasi efektif sebagai media pembelajaran seperti yang dikatakan [6] pada penelitiannya yang mengatakan terdapat peningkatan nilai rata-rata biologi siswa di kelas 10 SMAN 26 Bone dari 51,85 menjadi 84,28 setelah penerapan pembelajaran berbasis video animasi. Penggunaan video animasi juga lebih efektif dibandingkan menggunakan lembar balik seperti yang dikatakan oleh [7] menonton video animasi membantu primigravida mempelajari lebih lanjut tentang mempersiapkan persalinan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [5] pada 30 responden mengenai pengaruh penggunaan video animasi berorientasi *doratoon* dalam meningkatkan pengetahuan tentang pola diet pada pasien DM menyatakan bahwa media digital dan video animasi berdampak pada pemahaman pasien diabetes melitus tentang pola makanan melalui edukasi kesehatan.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan di Puskesmas Sawah Besar diabetes melitus merupakan urutan ke-7 dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Sawah Besar. Di Puskesmas Sawah Besar masih terdapat banyak pasien diabetes melitus, walaupun sudah diberikan edukasi terkait penyakit ini hanya saja penyampaian yang dilakukan hanya melalui lisan dan media yang digunakan kurang menarik. Hal ini dibuktikan dengan data pasien diabetes melitus yang didapatkan berjumlah 1.364 orang. Dan dari hasil observasi yang dilakukan terdapat beberapa poster dan papan informasi yang berada di dinding puskesmas namun warga atau pasien banyak yang malas atau hanya sekilas membaca sehingga tidak tahu akan informasi tersebut. Untuk itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih interaktif

dan adaptif, salah satunya melalui video animasi. Video animasi sebagai media edukasi menawarkan kombinasi visual dan audio yang dapat meningkatkan pemahaman, menarik perhatian, serta menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dasar pasien DM.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain true experimental dengan pendekatan post-test only control group design, yang bertujuan untuk menguji efektivitas media edukasi berupa video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dasar pasien diabetes melitus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang terdaftar di Puskesmas Sawah Besar, Jakarta Pusat. Pengambilan sampel

dilakukan secara non-probability sampling dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah total sampel adalah 116 responden, yang dibagi ke dalam dua kelompok, masing-masing terdiri dari 58 responden. Kelompok intervensi diberikan edukasi menggunakan video animasi, sementara kelompok kontrol hanya mendapatkan edukasi verbal tanpa media video.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Diabetes Knowledge Questionnaire-24 (DKQ-24) yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Data hasil post-test dikumpulkan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan intervensi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney karena data tidak berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Tabel 1. Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Jenis Kelamin (n=116)

Variabel	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Usia		
20-24 tahun	18	15,5
25-44 tahun	33	28,4
45-54 tahun	47	40,5
55-59 tahun	18	15,5
Pendidikan		
SD	1	0,9
SMP	12	10,3
SMA/Sederajat	58	50,0
Perguruan Tinggi	45	38,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	72	62,1
Perempuan	44	37,9
Total	116	100,0

Berdasarkan tabel diatas hasil distribusi usia responden terbanyak berada pada rentang usia 45–54 tahun, yaitu 47 orang (40,5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori usia dewasa dan dewasa akhir. Dari segi pendidikan, responden didominasi oleh mereka yang memiliki pendidikan SMA/sederajat, yaitu sebanyak 58 orang (50,0%). Sementara itu, distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden kelompok intervensi didominasi oleh laki-laki, sebanyak 72 orang (62,1%).

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tanpa Video Animasi (n=58)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	2	3,4
Cukup	3	5,2
Kurang	53	91,4
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa responden yang dilibatkan dalam pemberian edukasi tanpa menggunakan video animasi berjumlah 58 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 53 responden (91,4%). Responden dengan pengetahuan baik menjadi minoritas dengan jumlah 2 responden (3,4%).

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Pengetahuan Menggunakan Video Animasi (n=58)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	42	72,4
Cukup	6	10,3
Kurang	10	17,2
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa responden yang dilibatkan dalam pemberian edukasi menggunakan video animasi berjumlah 58 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 42 responden (72,4%). Responden dengan pengetahuan cukup menjadi minoritas dengan jumlah 6 responden (10,3%).

b. Pembahasan

Distribusi usia pada penelitian ini mayoritas responden berusia antara 45-54 tahun sebanyak 47 responden (40,5%). Seiring bertambahnya usia, metabolisme tubuh melambat, dan sensitivitas sel terhadap insulin menurun, sehingga kadar glukosa dalam darah lebih sulit dikendalikan. Selain itu, gaya hidup yang kurang sehat, seperti pola makan tinggi gula, kurang olahraga, stres, dan berat badan berlebih, sering kali mulai menumpuk dampaknya pada usia ini. Kombinasi antara faktor fisiologis dan kebiasaan hidup inilah yang membuat kelompok usia 45-54 tahun menjadi lebih rentan terhadap diabetes.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Macking et al., (2023) usia merupakan faktor penting dalam penularan penyakit karena semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh menurun, termasuk perubahan metabolisme glukosa dan pelepasan insulin, yang dapat meningkatkan risiko penyakit seperti diabetes melitus. Pelepasan ini dipengaruhi oleh kadar glukosa dalam aliran darah, yang menghambat masuknya glukosa ke dalam sel-sel karena efek insulin (Dewantari & Sukraniti, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila & Veronika (2024) usia memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan diabetes melitus tipe 2 dan merupakan faktor risiko yang tidak dapat diubah. Seiring bertambahnya usia, aktivitas metabolismik menurun, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian Rohmatulloh et al., (2024) orang berusia di atas 45 tahun lebih berisiko mengalami diabetes tipe 2 karena meningkatnya intoleransi glukosa akibat proses degeneratif yang mengganggu regulasi glukosa tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sawah Besar yang didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya mayoritas responden berusia 45-54 tahun menunjukkan bahwa kelompok usia ini merupakan populasi yang paling rentan terhadap diabetes mellitus tipe 2. Hal ini diasumsikan karena pada usia tersebut terjadi penurunan metabolisme tubuh dan sensitivitas insulin, yang menyebabkan kesulitan dalam mengontrol kadar glukosa darah. Selain itu, gaya hidup yang kurang sehat, seperti kurang aktivitas fisik, pola makan tidak seimbang, dan stres, cenderung mulai memberikan dampak nyata pada usia ini. Maka, dapat dikatakan bahwa

faktor usia berperan penting dalam perkembangan diabetes, baik dari aspek fisiologis (degeneratif) maupun perilaku.

Dari hasil penelitian diperoleh responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 72 responden (62,1%). Diabetes lebih banyak terjadi pada laki-laki karena beberapa faktor, termasuk perbedaan hormonal, seperti pengaruh testosteron yang dapat memengaruhi metabolisme gula. Selain itu, gaya hidup tidak sehat dan kecenderungan untuk mengalami obesitas juga berkontribusi pada risiko diabetes yang lebih tinggi pada laki-laki.

Laki-laki lebih berisiko mengembangkan diabetes melitus karena cenderung memiliki lemak tubuh lebih tinggi, terutama obesitas sentral, yang memicu gangguan metabolisme [10]. Hasil uji ini selaras dengan yang dikatakan Lathifah (2017) perbedaan manajemen diabetes antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh pendekatan, bukan jenis kelamin, dengan faktor utama seperti olahraga, dukungan keluarga, dan pola makan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2023) prevalensi diabetes pada wanita tetap tinggi karena wanita yang telah mengalami menopause kurang rentan terhadap hormon insulin. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosita et al., (2022) penelitian menemukan bahwa wanita memiliki risiko lebih tinggi daripada pria karena wanita lebih rentan terhadap penambahan berat badan, dan pada wanita pasca menopause, lemak terakumulasi di tubuh akibat proses hormonal. Wanita cenderung memiliki kadar LDL dan trigliserida lebih tinggi serta perbedaan gaya hidup dan aktivitas harian, yang menjadi faktor risiko diabetes melitus [14].

Meski beberapa studi menunjukkan wanita lebih berisiko terkena diabetes, penelitian ini menemukan bahwa pria juga rentan karena faktor fisiologis dan gaya hidup. Pria cenderung memiliki obesitas sentral serta kebiasaan makan tidak seimbang, kurang olahraga, dan lambat mengakses layanan kesehatan, yang meningkatkan risiko diabetes. Perbedaan pendekatan pria dan wanita dalam mengelola diabetes, termasuk kepatuhan obat, diet, dan aktivitas fisik, menunjukkan bahwa risiko diabetes dipengaruhi tidak hanya oleh faktor biologis, tetapi juga oleh perilaku dan gaya hidup sehari-hari.

Sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki pendidikan SMA/sederajat sebanyak 58 responden (50,0%). Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk tingkat pengetahuan seseorang, terutama dalam hal pemahaman informasi kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu membaca, memahami, dan menganalisis informasi.

Hal ini membuat mereka lebih siap dalam menerima edukasi tentang penyakit seperti diabetes mellitus, serta lebih tanggap dalam menerapkan tindakan pencegahan dan pengelolaan penyakit.

Dalam penelitiannya Dewi & Maria (2023) pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan, namun tingkat pendidikan rendah tidak selalu menunjukkan kurangnya pengetahuan, karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan non-formal. Pemahaman seseorang mencakup aspek positif dan negatif yang memengaruhi sikap; semakin banyak hal positif yang diketahui, semakin positif sikapnya terhadap suatu objek.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pahlawati & Nugroho (2019) Insiden diabetes mellitus dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, di mana individu berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan kesehatan dan gaya hidup sehat. Namun, mereka umumnya memiliki pekerjaan dengan aktivitas fisik rendah, sedangkan individu berpendidikan rendah sering bekerja secara fisik lebih aktif. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan pengetahuan dan perhatian terhadap pola hidup dan pola makan sehat. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Hartono & Ediyono (2024) tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan karena motivasi belajar dan keinginan mencari informasi tidak tergantung pada pendidikan formal. Seseorang dengan pendidikan rendah bisa memiliki pengetahuan luas jika memiliki semangat belajar tinggi, sementara yang berpendidikan tinggi belum tentu belajar secara efektif.

Secara umum, pendidikan memengaruhi pemahaman informasi kesehatan, namun tidak sepenuhnya menentukan tingkat pengetahuan. Faktor lain seperti motivasi, pengalaman, dan akses informasi juga berperan. Individu dengan pendidikan rendah tetap dapat memperoleh pengetahuan jika memiliki keinginan belajar. Oleh karena itu, edukasi kesehatan harus disesuaikan dengan semua tingkat pendidikan, dan penggunaan media seperti video animasi efektif karena menyajikan informasi secara visual dan interaktif, memudahkan pemahaman bagi semua kalangan.

Menurut hasil studi, mayoritas responden dalam kelompok kontrol yang tidak mendapatkan edukasi melalui video animasi memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 53 responden (91,4%), sementara hanya 2 responden (3,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan standar kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang diabetes mellitus. Sebaliknya, kelompok intervensi yang menerima edukasi melalui media video animasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang

signifikan. Hingga 42 responden (72,4%) memiliki pemahaman yang baik, dengan hanya 10 responden (17,2%) yang tetap berada di kategori kurang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis video animasi bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dasar tentang diabetes melitus. Video animasi yang digunakan dalam penelitian ini memberikan informasi tentang diagnosis, penyebab, gejala, konsekuensi, dan pencegahan diabetes melitus dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nita et al., (2024) yang menyatakan terdapat peningkatan yang signifikan setelah diberikan video animasi sebagai bentuk intervensi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mudzakkir et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media edukatif berbasis video animasi *doratoon* berdampak positif pada peningkatan pemahaman pasien DM mengenai pola diet dan manajemen penyakit. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ratri et al., (2020) menyatakan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dengan video animasi.

Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak mendapatkan instruksi melalui video animasi memiliki tingkat pemahaman yang rendah mengenai diabetes melitus, yang mengisyaratkan bahwa teknik pendidikan tradisional tidak efektif. Sebaliknya, kelompok yang mendapatkan edukasi melalui film animasi mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan mayoritas responden masuk ke dalam kategori pengetahuan yang baik. Ini menunjukkan bahwa video animasi, sebagai media pendidikan, dapat menyampaikan informasi penting dengan cara yang lebih menarik, jelas, dan dapat dipahami, menjadikannya berguna dalam meningkatkan pemahaman dasar pasien tentang diabetes melitus.

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (*p* value < 0,05). Nilai *mean rank* pada kelompok intervensi (82,22) lebih tinggi daripada kelompok kontrol (34,78), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Kelompok intervensi yang diberikan edukasi melalui video animasi memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa video animasi sebagai media edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus.

Penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedial, yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai modalitas seperti gambar, suara, dan teks dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat seseorang [5]. Video animasi menggabungkan unsur

visual dan audio sehingga memudahkan pemahaman informasi kesehatan, terutama pada individu dengan tingkat literasi terbatas. Penelitian ini juga sejalan dengan studi dari Yuni et al., (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan video edukatif dapat meningkatkan pengetahuan pasien secara signifikan dan lebih mudah diterima dibandingkan penyuluhan konvensional. Selain itu penelitian oleh Kadek et al., (2024) menyebutkan bahwa Pendidikan kesehatan melalui tayangan video animasi terbukti signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan karies gigi pada siswa kelas 2 dan 3 di SDN 1 Tamambali dengan p -value $<0,001$.

Sebagai hasilnya, penggunaan video animasi sebagai media pengajaran terbukti efektif dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman dasar pasien tentang diabetes mellitus di Puskesmas Sawah Besar. Media ini dapat menyampaikan materi secara grafis dan menyenangkan, sehingga lebih mudah bagi pasien untuk menyerap dan mengingat dibandingkan dengan teknik pengajaran tradisional. Temuan ini menekankan pentingnya penggunaan teknologi multimedia dalam pendidikan kesehatan, terutama untuk kelompok pasien dengan latar belakang pendidikan atau usia yang bervariasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 116 responden, maka dapat disimpulkan :

1. Karakteristik pasien diabetes melitus di Puskesmas Sawah Besar menunjukkan variasi usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Yang dimana dengan mayoritas usia 45-54 tahun, jenis kelamin laki-laki, serta responden paling banyak berpendidikan terakhir SMA.
2. Sebagian besar responden kelompok kontrol yang diberikan edukasi tanpa video animasi menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 53 responden (91,4%).
3. Mayoritas responden kelompok intervensi yang diberikan edukasi menggunakan video animasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang diabetes mellitus sebanyak 42 responden (72,4%).
4. Hasil analisis bivariat dengan uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($p = 0,000$), yang menandakan bahwa penggunaan video animasi berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan pengetahuan dasar pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Sawah Besar

Daftar Rujukan

- [1] WHO, “World Health Organization (Diabetes),” 2024. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- [2] B. K. P. Kesehatan, *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. 2023.
- [3] D. J. Dinkes, “Penderita DM yang Mendapatkan Pelayanan Kesehatan sesuai Standar,” 2024. <https://dinkes.jakarta.go.id/dspm>
- [4] H. Purnama, H. Zahra, N. Adzidzah, and M. Solihat, “Determinan Risiko dan Pencegahan terhadap Kejadian Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 pada Usia Produktif di Wilayah DKI Jakarta,” pp. 158–166, 2023, doi: 10.53801/jphe.v2i4.148.
- [5] M. Mudzakkir, D. I. Prihananto, and N. S. Fatah, “Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Berbasis Doratoon Tentang Pola Diet DM Terhadap Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus,” vol. 7, no. 2, pp. 101–108, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/4452>
- [6] N. Sakila, S. Wahyuni, and R. Adiansyah, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi,” vol. 13, no. 1, 2024.
- [7] M. S. Yuni, Herinawati, and Ruwayda, “The Effectiveness of Flipcharts and Animated Videos on Primigravida Knowledge about Childbirth Preparation,” vol. 7, no. 3, pp. 288–295, 2021.
- [8] D. K. Making, A. I. R. Detha, C. O. Lada, A. U. Roga, and I. F. E. Manurung, “Analisis Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Penduduk Di Wilayah Kerja Puskesmas Waepana Dan Riung Di Kabupaten Ngada Tahun 2023,” vol. 3, no. 4, pp. 259–278, 2023.
- [9] V. R. Rohmatulloh, Riskiyah, B. Pardjianto, and L. S. Kinasih, “Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Angka Kejadian Diabetets Melitus Tipe 2 Berdasarkan 4 kriteria Diagnosis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Karsa Husada Kota Batu,” vol. 8, no. April, pp. 2528–2543, 2024.
- [10] Musdalifah and P. S. Nugroho, “Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Ekonomi dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019,” vol. 1, no. 2, pp. 1238–1242, 2020.
- [11] N. L. Lathifah, “Hubungan durasi penyakit dan kadar gula darah dengan keluhan

subyektif penderita diabetes melitus,” no. August 2017, pp. 231–239, 2017, doi: 10.20473/jbe.v5i2.2017.231-239.

[12] S. Wulandari, Y. Haskas, and E. A. Abrar, “Gambaran Disparitas Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau Dari Faktor Sosiodemografi,” vol. 3, pp. 263–269, 2023.

[13] R. Rosita, D. A. Kusumaningti, A. Irfandi, and I. M. Ayu, “Aktivitas Fisik Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang,” vol. 10, pp. 364–371, 2022.

[14] R. Aryndra *et al.*, “Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe Dua di RS Bhayangkara Kota Kupang,” vol. 1, no. 1, pp. 11–23, 2019.

[15] F. U. Dewi and Maria, “Pengaruh Edukasi Akhir dengan Video Diet Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pasien DM Tipe II di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun The Effect of Final Education with Video Diet on Knowledge and Skill of Type II DM Patients at RSUD Sultan Imanuddin P,” 2023.

[16] A. Pahlawati and P. S. Nugroho, “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019,” vol. 2030, pp. 1–5, 2019.

[17] Hartono and S. Ediyono, “Hubungan Tingkat Pendidikan, Lama Penderita Sakit Dengan Tingkat Pengetahuan 5 Pilar Penatalaksanaan Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten KBU Raya Kalimantan Barat,” vol. 9, no. 1, pp. 2018–2022, 2024.

[18] A. V. Nita, M. A. Kurniyanti, and A. D. Sulaksono, “Effectiveness of Animation Video about Diabetes Mellitus Self-Care Management on The Level of Knowledge among Elderly,” vol. 02, no. 05, pp. 487–491, 2024.

[19] D. M. N. Ratri, K. F. Hamidah, A. D. Puspitasari, and M. Farid, “Video-based health education to support insulin therapy in diabetes mellitus patients,” vol. 9, pp. 223–226, 2020.

[20] N. Kadek, D. Wardani, S. K. Wulandari, N. Putu, and A. J. Sastamidhyani, “Inovasi Pendidikan Kesehatan Gigi : Implementasi Video Animasi pada Siswa Sekolah Dasar Dental Health Education Innovation : Implementation of Animated Videos for Early Elementary School Students,” vol. 11, no. 2, pp. 78–88, 2024.